

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah bagian dari alam dan hanya dapat memberlanjatkan kehidupannya di bumi melalui interaksi dengan alam disekitarnya. Manusia juga tidak hanya sekedar mengambil apa yang mereka butuhkan dari alam, tetapi juga mengubah alam sesuai dengan kebutuhannya (Abdoellah, 2017). Sudah lama manusia telah berusaha untuk lebih mengerti mengenai hewan-hewan disekitar mereka untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan bukti dari berbagai lukisan manusia prasejarah di gua, setidaknya tercatat sejak 12.000 tahun yang lalu (Alves and Souto, 2011) manusia sudah memanfaatkan berbagai jenis ikan, moluska (siput, kerang, cumi-cumi), burung, mamalia, reptil, dan amfibi sebagai sumber makanan untuk konsumsi sehari-hari dimana memburu adalah aktivitas utama manusia pada masa itu (*hunting and gathering*).

Sumber hewani kemudian juga digunakan sebagai bahan untuk pakaian (kulit dan bulu), peralatan hidup (tulang dan tanduk), juga obat-obatan sampai kebutuhan dalam kebutuhan magis. Beberapa jenis hewan bahkan masuk kedalam mitologi manusia dimana hewan-hewan ini dipuja sebagai totem, dewa, hingga dianggap memiliki koneksi dengan leluhur hingga kepemilikan hewan tertentu dapat menjadi penentu status sosial seseorang seperti kucing bagi masyarakat Mesir Kuno (Linseele, Van Neer, and Hendrickx, 2007) dan Kerbau bagi Masyarakat Toraja (Bo'do', 2008). Dalam Antropologi, hubungan manusia dan kebudayaan dengan lingkungan disekitar mereka dibahas dalam bidang Antropologi Ekologi. Lebih lanjut, pemanfaatan sumber daya hewani dalam kehidupan dan kebudayaan manusia meliputi persepsi, identifikasi, pemanfaatan, hingga pengembangbiakkannya terfokus dibahas dalam bidang Etnozoologi (Arluke, 2003).

Perkembangan komunitas organisme dalam sebuah lingkungan hidup tertentu akan melalui sejumlah tingkatan atau stadium yang berurutan dari stadium awal atau pionir sampai stadium akhir atau klimaks. Dalam konsep Antropologi Ekologi, urutan tingkatan ekologik ini disebut Antroposere (Sukadana, 1983:47). Dalam paragraf sebelumnya dijelaskan mengenai masa dimana aktivitas manusia memanfaatkan sumber hewani berfokus dengan cara berburu (*hunting and gathering*) yang merupakan antroposere stadium awal dan kedua. Maka tingkatan selanjutnya adalah antroposere stadium ketiga, yaitu ketika manusia memulai kebudayaan menggembala dimana kegiatan penghidupan utama manusia pada waktu itu terdiri dari memelihara dan membiakkan jenis-jenis hewan tertentu yang dapat dimanfaatkan mulai dari kulit atau bulunya, susu, daging, dan lainnya (Alves, 2012). Pada masa inilah manusia memulai proses domestikasi terhadap jenis hewan-hewan tertentu.

Domestikasi merupakan pengadopsian tumbuhan dan hewan dari kehidupan liar kedalam lingkungan kehidupan sehari-hari manusia. Kata domestikasi sendiri berasal dari kata Latin *Domus* yang berarti rumah (Harari, 2017). Salah satu hewan pertama yang didomestikasi manusia adalah domba yang didomestikasi sejak 9000 tahun sebelum masehi di Shanidar Irak untuk dimanfaatkan bulunya sebagai bahan pakaian, juga daging serta susunya dimanfaatkan sebagai sumber makanan. Babi kemudian didomestikasi pada sekitar 7000 tahun sebelum masehi di Ali Kosh, Iran untuk dimanfaatkan dagingnya sebagai sumber makanan. Pada sekitar 3000 tahun sebelum masehi, hewan seperti unta, kuda, dan keledai didomestikasi untuk dimanfaatkan sebagai sarana transportasi selain juga dapat dimanfaatkan susu dan dagingnya sebagai sumber makanan (Sukadana, 1983:54).

Domestikasi anjing, dari nenek moyangnya serigala (*canis lupus*) tercatat ada semenjak 8400-7500 tahun sebelum masehi di Idaho Amerika dan di Inggris. Pada awalnya, anjing didomestikasi untuk dimanfaatkan kemampuannya untuk membantu manusia berburu dan menjaga pemukiman, namun kemudian juga berkembang menjadi hewan peliharaan (*pets*) untuk kesenangan. Proses domestikasi hewan untuk kesenangan lalu berlanjut terhadap kucing dan burung. Kemudian dalam beberapa tahun terakhir dan sedang ramai akhir-akhir ini adalah domestikasi hewan dari jenis reptil dan amfibi untuk menjadi hewan peliharaan atau yang sering juga disebut sebagai *exotic pets* (Alves and Souto, 2015). Reptil sendiri merupakan salah satu golongan hewan bertulang belakang (*vertebrata*) yang terdiri dari 10.711 spesies termasuk 6.451 spesies kadal, 3.691 spesies ular, 350 spesies kura-kura, 194 spesies kadal tak berkaki, 24 spesies buaya, dan 1 spesies Tuatara yang tersebar di berbagai tempat dan hidup di berbagai iklim di dunia (Alves *et al.*, 2019). Dalam bidang zoologi, hewan-hewan dari golongan reptil dan amfibi disebut juga dengan herpetofauna.

Domestikasi reptil menjadi hewan peliharaan untuk kesenangan atau hobipun terus berkembang di kalangan masyarakat di dunia dan Indonesia pada khususnya. Hobi adalah kegiatan rekreasi yang dilakukan pada waktu luang untuk menyenangkan pikiran seseorang. Hobi juga dapat bertujuan untuk memenuhi keinginan dan mendapatkan kesenangan (Verdyanto, 2014). Orang yang melakukan hobi maka disebut sebagai pehobi, atau dikenal juga dengan sebutan *hobiis*. Dalam bidang zoologi dikenal juga sebutan herpetokultur yang dipakai untuk menyebut aktivitas memelihara reptil dan amfibi hidup untuk keperluan penelitian, dikembangkan (*breeding*), maupun dipelihara untuk hobi. Orang yang melakukan aktivitas herpetokultur disebut herpetokultoris (Burger, 2018).

Antusiasme masyarakat Indonesia pada khususnya dalam hobi memelihara reptil kemudian semakin berkembang setelah banyak figur publik maupun *content creator* Youtube yang menekuni hobi ini kemudian semakin mempopulerkannya kepada masyarakat luas. Sebut saja ada Panji Petualang yang memiliki acara televisi bertema alam liar mengenalkan hewan-hewan reptil di tahun 2000-an dengan nama “Panji Petualang” dan kini di kanal Youtube nya. Irfan Hakim dan Lucky Hakim yang memelihara belasan hingga puluhan jenis reptil dari berbagai jenis mulai dari ular sampai kadal-kadalan juga amfibi seperti katak dan axolotl. Kemudian ada Aura Kasih yang memelihara ular *ball python*, Amel Carla yang

memelihara iguana (<https://www.idntimes.com/hype/entertainment/danti/artis-indonesia-pencinta-reptil/6>), Ananda Omesh yang memelihara belasan kura-kura, sampai selebgram Awkarin yang memelihara seekor ular. Sedikit banyak, public figure yang memelihara reptil berpengaruh pada persepsi masyarakat luas mengenai hobi memelihara reptil yang sebelumnya reptil sering dianggap sebagai hewan berbahaya dan kini menjadi hewan peliharaan eksotis dan bisa diminati oleh berbagai kalangan.

Ketertarikan masyarakat dalam mengikuti hobi memelihara reptil ini juga makin meningkat di masa pandemi Covid-19 yang sedang terjadi ketika penulisan skripsi ini berlangsung, dimana ketika banyak dari masyarakat yang harus dirumahkan dan melakukan pekerjaan dari rumah atau *work from home* (WFH), merasakan perlunya pelepas penat dan stress dikarenakan mereka tidak bisa pergi kemanapun ataupun bertemu teman. Terbukti di Indonesia, jumlah adopsi hewan peliharaan reptil meningkat selama pandemi. Pengakuan dari pemilik *petshop* Iguanasia dari Surabaya contohnya, yang mengatakan minat mengadopsi reptil selama pandemi meningkat hingga mencapai 80 persen (<https://tribunjatimwiki.tribunnews.com/2021/04/10/pandemi-bawa-tren-baru-dalam-memelihara-reptil-kura-kura-sulcata-naik-daun?page=all>). Kemudian menurut Safiq dan teman-teman pembudidaya dan pemilik *workshop* reptil di Bogor, angka permintaan adopsi hewan peliharaan reptil terus meningkat hingga per bulan omset dari bisnisnya dapat mencapai ratusan juta rupiah (<https://video.sindonews.com/play/4128/bisnis-reptil-di-tengah-pandemi-makin-menguntungkan>). Reptil biasanya dipilih sebagai hewan peliharaan karena dianggap eksotis, memiliki jenis dan warna atau *morph* beragam, serta pemeliharaannya yang cenderung mudah dan murah juga tidak membutuhkan banyak ruang luas.

Pemanfaatan hewan sebagai peliharaan untuk kesenangan juga kian penting semakin hari, dimana manusia modern menghadapi permasalahan yang makin kompleks dan semakin peduli dengan kesehatan mental. Hewan peliharaan menjadi solusi yaitu sebagai pendukung emosional atau *emotional support animal* sehingga manusia dapat memperbaiki taraf hidupnya dan juga sebagai cara manusia memanfaatkan alam disekitarnya untuk menunjang kesejahteraan hidup mereka sekaligus kesejahteraan makhluk hidup disekitarnya. Menurut Setianingrum (dalam Diana, 2020), melakukan aktivitas memelihara hewan dapat memunculkan setidaknya empat manfaat untuk seseorang yaitu membantu untuk proses pemulihan kesehatan dengan cara menerapkan gaya hidup sehat, dengan mengajak jalan jalan dan bermain dengan hewan peliharaan; membantu mengatasi stres dengan menganggap hewan peliharaan sebagai hiburan dan teman dalam bermain; bersosialisasi dengan lingkungan dan orang baru seperti saat membawa hewan peliharaan berjalan jalan; mengikuti suatu organisasi atau bahkan kontes hewan peliharaan sebagai sarana menghibur diri.

Secara psikologis, menurut Janette Young, dosen ilmu kesehatan dari University of Australia, 90 persen orang merasa bahwa menyentuh ataupun disentuh oleh hewan peliharaan dapat menghilangkan rasa sedih, tertekan, serta trauma. Kemudian menurut psikolog Gracia Ivonika, M.Psi., Berinteraksi dengan

hewan terbukti dapat menurunkan kadar stres dan kecemasan. Dopamin dan oksitosin yang mengatur perasaan senang, semangat, motivasi, *bonding*, dan relasi sosial juga menjadi meningkat (<https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3646255/manfaat-psikologis-punya-hewan-peliharaan-di-masa-pandemi>). Kegiatan memelihara hewan juga berhasil menjadi “pembunuh efek negative masa purnatugas atau pensiun bagi lansia (Juliadilla and Hastuti H., 2018) dan juga mengusir stress akibat kesepian bagi mahasiswa yang jauh dari keluarga (Nurlyati and Hidayati, 2014).

Disisi lain, manusia juga memiliki sifat alami menyukai teman (Tantawi, 2019:62). Artinya, bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup dan berkembang dengan baik apabila tidak berada di tengah-tengah manusia lain. Oleh karena itu, timbul dalam diri manusia hasrat untuk bergaul dengan sesamanya. Hidup bergaul adalah kebiasaan dari manusia itu sendiri. Menurut Tantawi (2019:67), salah satu faktor terjadinya pergaulan antara seseorang dengan orang lain, apabila adanya persamaan pandangan. Bentuk dari penyaluran hasrat bergaul karena adanya persamaan pandangan ini, adalah terciptanya komunitas-komunitas berbasis minat dan hobi dimana manusia yang memiliki kesamaan pandangan dalam minat dan hobi tertentu berkumpul dan saling bersosialisasi. Dalam bidang hobi memelihara reptil di Indonesia, berdirilah berbagai komunitas dan perkumpulan penghobi reptil di berbagai kota yang menjadi wadah untuk para penghobi dimana menurut Nugraheni (2013), sosialisasi dalam komunitas yang dibentuk berdasarkan kesamaan minat dan hobi menjadi cenderung lebih mudah.

Dengan banyaknya jenis reptil yang berbeda, komunitas-komunitas hobiis reptil di Indonesia biasanya menamakan diri sebagai komunitas pecinta reptil saja yang kemudian dibedakan berdasar domisili tempat komunitas didirikan. Tidak peduli jenis reptil apa yang dipelihara walau hanya jenis ular, atau hanya jenis kadal, para hobiis mengakui diri dan bergabung dibawah satu nama komunitas pecinta reptil. Hal ini dikarenakan kebanyakan jenis reptil masih dianggap asing dan tabu bahkan menyeramkan untuk dipelihara juga masih belum tergolong sebagai hewan peliharaan konvensional seperti anjing dan kucing. Dengan masih sedikitnya individu, hobiis di Indonesia pun akan menjadi sangat terpecah dan sedikit apabila dibagi berdasarkan spesies masing-masing reptil yang dipelihara perorangan saja. Selain itu, banyak hobiis yang tidak hanya memelihara satu jenis reptil saja, tapi bisa belasan hingga ratusan ekor reptil dengan spesies berbeda-beda.

Ditengah ramainya perbincangan mengenai hobi memelihara reptil, dan dengan semakin banyaknya hobiis bermunculan khususnya di Kota Tangerang Selatan (Tangsel), lahirlah Komunitas Kerabat Dekat Reptile Tangsel (KDRT). Sebagai sebuah komunitas berbasis minat pada hobi memelihara reptil, KDRT memenuhi syarat sebagai sebuah komunitas dalam masyarakat menurut Koentjaraningrat dimana KDRT menjadi pusat orientasi bagi hobiis di bidang yang sama yaitu memelihara reptil untuk saling berkumpul dan berinteraksi yang terus berkisenambungan. Tiap anggotanya memiliki persamaan ciri-ciri yaitu semuanya sama-sama adalah hobiis pemelihara reptil yang juga menjadi identitas bagi anggotanya selain dengan adanya seragam komunitas dan juga kepemilikan

hewan peliharaan berupa reptil. KDRT juga memiliki aturan yang mereka ciptakan yang bersifat mengikat anggotanya, serta memiliki kesadaran lokasi di Kota Tangerang Selatan.

KDRT memiliki media sosial dan grup chatting tempat untuk para anggotanya saling berinteraksi secara daring. KDRT juga rutin mengadakan *gathering* atau kumpul-kumpul setiap hari minggu pagi di Taman Bukit Dago Tangerang sebagai sarana edukasi rutin anggotanya dan juga dengan masyarakat luas pada umumnya mengenai pengetahuan tentang reptil dan hobi memeliharanya. Setiap tahun pula KDRT menyelenggarakan pameran dan kontes reptil bernama Reptile Party yang menjadi wadah berkumpul dan silaturahmi hobiis reptil antar komunitas maupun non-komunitas se Indonesia dimana disana hobiis yang hadir melombakan hewan peliharaan mereka dalam kontes, dan juga mengenalkan serta mendekatkan herpetofauna sebagai hewan peliharaan kepada masyarakat luas yang juga dapat bebas hadir dalam acara tersebut.

Penelitian sebelumnya mengenai fungsi dari sebuah komunitas, salah satunya adalah yang dilakukan oleh Akbar Maulana (2018) yang berjudul “Airlangga *Calisthenics* Surabaya”. Penelitian menjelaskan mengenai olahraga *calisthenics* dan juga visi dan misi Komunitas Airlangga *Calisthenics* yang didirikan atas dasar keinginan mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya untuk mengenalkan *calisthenics* kepada masyarakat luas sebagai olahraga yang murah dan dapat dilakukan dimana saja. Peneliti juga menambahkan kritik dan saran terhadap komunitas berupa kurangnya edukasi mengenai olahraga *calisthenics* dan juga informasi mengenai pola hidup sehat yang merupakan tujuan dari olahraga *calisthenics* itu sendiri dalam media sosial seperti Instagram yang dapat menjangkau masyarakat luas secara bebas. Edukasi dan informasi banyak disebar hanya melalui aplikasi chat grup privat yang tidak semua orang dapat melihatnya. Adapun terdapat setidaknya lima fungsi yang dipaparkan dalam hasil penelitian sebagai fungsi dari Komunitas Airlangga *Calisthenics*, yaitu sebagai sarana menjaga kebugaran, sarana penunjang hobi, berbagi informasi, menjalin relasi antar anggota, dan melakukan kegiatan sosial.

Penelitian lain mengenai fungsi komunitas juga dilakukan oleh Farras Rakha Tsany (2019) yang berjudul “Fungsi Komunitas Penggemar Sepatu Macbeth di Surabaya”. Penelitian ini membahas mengenai komunitas penggemar sepatu bermerk Macbeth Footwear yang berasal dari San Diego California sebagai wadah bagi para anggotanya untuk menyalurkan minat dan hobi mereka terhadap dunia *sneaker* atau sepatu. Adapun fungsi dari komunitas ini bagi anggotanya antara lain adalah sebagai sarana menambah jaringan pertemanan dan kekeluargaan, sarana berbagi informasi, sarana penyalur hobi, dan juga sarana berbisnis. Berdasarkan fungsi yang dijabarkan peneliti, dapat diketahui pula bahwa Komunitas Penggemar Sepatu Macbeth Surabaya telah berhasil memenuhi tiga kebutuhan fundamental manusia yang harus disediakan kebudayaan menurut Malinowski.

Pada kedua penelitian terdahulu diatas sama-sama membahas tentang komunitas hobi dan mendeskripsikan berbagai macam aktivitas dan fungsinya seperti sarana penyalur hobi, sarana menambah koneksi, penunjang hobi, dan juga

sarana berbisnis menambah keuntungan. Pada Penelitian ini, peneliti membahas mengenai fungsi dari Komunitas Kerabat Dekat Reptile Tangsel (KDRT) untuk mengetahui fungsi adanya komunitas hobiis reptil dan perannya bagi anggotanya dan diteliti dengan metode etnografi lalu dianalisis menggunakan teori fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski. Menarik juga untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mendukung ataupun menghambat fungsi-fungsi dari sebuah komunitas pecinta reptil dan amfibi sehingga di masa ketika banyak orang yang tertarik dalam hobi memelihara reptil, komunitas dan fungsi-fungsinya dapat terus berkembang dan berkontribusi bagi masyarakat. Hobiis juga tidak ragu untuk masuk kedalam komunitas untuk mengekspresikan diri, bersosialisasi, dan terus belajar bersama hobiis lain untuk kualitas kehidupan hewan peliharaan mereka yang lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diketahui bahwa peneliti melakukan penelitian untuk menggali data dan mengetahui fungsi dari Kerabat Dekat Reptile Tangsel (KDRT) bagi anggotanya sebagai komunitas yang mewadahi para penghobi reptil. Maka berikut adalah pertanyaan yang menjadi rumusan dalam menjawab permasalahan yang akan diteliti:

Bagaimana fungsi dari Komunitas Kerabat Dekat Reptile Tangsel (KDRT) bagi anggotanya?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan fungsi dari Komunitas Kerabat Dekat Reptile Tangsel (KDRT) bagi anggotanya
2. Dapat memperkaya kajian pada bidang Antropologi Budaya khususnya dalam Pengembangan Komunitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan pemikiran untuk bahan pembelajaran dan diskusi ilmiah terkait fungsi dari komunitas pecinta reptil bagi anggotanya, serta menjadi referensi ilmiah dalam usaha-usaha pengembangan komunitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi untuk masyarakat luas dan hobiis reptil pada khususnya mengenai fungsi dari komunitas pecinta reptil sehingga masyarakat tidak ragu untuk ikut mengedukasi diri bersama komunitas dan hobiis tidak ragu bergabung serta mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri dalam komunitas.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Pengertian Komunitas

Secara etimologis, kata komunitas itu sendiri berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti kesamaan atau *communis* yang artinya sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak. Dalam konsep ekologi, komunitas adalah sekumpulan populasi dari dua spesies berbeda atau lebih yang saling berhubungan dan menempati wilayah geografis yang sama pada waktu yang sama (Wenger, 2002:4). Sedangkan mengutip Soerjono Soekanto (1990: 125-126), komunitas adalah suatu kelompok yang berkumpul karena memiliki ketertarikan yang sama pada bidang tertentu sesuai dengan syarat yang ditentukan, dengan adanya kelompok maka pola interaksi antara para anggota melalui bahasan yang sesuai dengan yang disukai secara terus-menerus dan menimbulkan adanya identitas yang mempersatukan suatu kelompok. Komunitas merupakan suatu kelompok yang terbentuk melalui adanya ketertarikan bersama pada suatu bidang tertentu untuk mencapai tujuan bersama. Komunitas terbentuk akibat adanya interaksi dari manusia yang dilatarbelakangi oleh rasa ketertarikan pada bidang tertentu yang dilakukan secara berkelompok (Syani, 1987). Komunitas yang terdapat dalam masyarakat tersebut juga harus memiliki syarat-syarat yang mengikat untuk menyatukan menjadi satu kesatuan sosial manusia (Koentjaraningrat 1990:161), yaitu: pusat orientasi, persamaan ciri-ciri, saling berinteraksi, berkesinambungan, terdapat aturan dan norma, memiliki identitas sosial, serta memiliki lokasi dan kesadaran wilayah yang tetap.

Menurut Crow dan Allan (1994), komunitas dapat terbagi menjadi tiga jenis berbeda yaitu: (1) berdasarkan lokasi atau tempat dimana sekumpulan orang tinggal dalam lingkup geografis yang sama; (2) berdasarkan minat dimana sekelompok orang memiliki ketertarikan dan minat yang sama, dan; (3) berdasarkan komuni dimana komunitas terbentuk dikarenakan memiliki suatu tujuan yang sama yang ingin dicapai. Mengacu pada pembagian ini, komunitas penghobi reptil masuk dalam kategori komunitas berdasarkan minat, yaitu minat atau hobi memelihara reptil. Komunitas berdasarkan minat itu sendiri, menurut Delobelle (dalam Herlambang, 2014) terbentuk oleh beberapa faktor yaitu:

komunikasi dan keinginan untuk berbagi (*sharing*), tempat yang disepakati bersama untuk bertemu, ritual dan kebiasaan, yaitu orang-orang yang datang secara teratur, dan influencer, yaitu awalnya merintis sesuatu hal yang kemudian dilanjutkan oleh anggota selanjutnya yang ikut terlibat.

1.5.2 Teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski

Lahir di Krakow, Polandia dari keluarga bangsawan, Bronislaw Malinowski (1884-1942) awalnya mengenyam pendidikan untuk menjadi matematikawan di Fakultas Ilmu Pasti dan Alam Universitas Krakow dan lulus pada tahun 1908. Tetapi minatnya terhadap folklor dan dongeng rakyat membuatnya banyak membaca buku mengenai folklor dan etnologi, contohnya seperti buku *The Golden Bough* yang terbit pada tahun 1890 ditulis oleh J.G Frazer (1854-1941), seorang antropolog dan ahli folklor dari Skotlandia. Malinowski kemudian melanjutkan studinya ke London School of Economics dan lulus pada tahun 1916 dengan gelar doktor dalam bidang ilmu sosiologi empirik. Kemudian pada kurun waktu 1915-1918, ketika perang dunia pertama berkecamuk di Eropa, Malinowski menghabiskan waktunya mengasingkan diri dari masyarakat Eropa lainnya dan meneliti masyarakat di Kepulauan Trobriand, Papua Nugini. Hasil penelitian dari Trobriand ini lalu Malinowski tulis dan diterbitkan menjadi beberapa buku (Koentjaraningrat, 2014).

Buku pertama yang diterbitkan mengenai penelitiannya di Trobriand berjudul *Argonauts of the Western Pacific: An Account of Native Enterprise and Adventure in the Archipelago of Melanesian New Guinea* (1922) dimana ketika terbitnya buku ini menarik banyak perhatian dari dunia ilmu antropologi. Penelitian dan penulisan etnografi yang dilakukan oleh Malinowski dalam buku ini dipuji oleh Haviland (1990:41) sebagai penelitian dan penulisan data mengenai kebudayaan lain yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini dikarenakan detail dan kualitas datanya yang membuat standar baru dalam penelitian etnografi yang menjadi batu loncatan bidang studi etnografi menjadi pengetahuan ilmiah yang dikenal seperti sekarang ini. Penulisan etnografi yang dilakukan Malinowski ini tergolong unik dan baru di masa itu, dimana salah satu pokok penelitiannya adalah mengenai sistem *kula* yang diuraikannya dengan detil dalam menggambarkan sebuah unsur kebudayaan yang secara fungsional terintegrasi dengan sistem sosial.

Sistem *kula* itu sendiri adalah sistem perdagangan antara masyarakat Kepulauan Trobriand dengan masyarakat dari kepulauan sekitarnya dimana selain melakukan perdagangan secara barter atau tukar-menukar bahan pokok, alat rumah tangga, dan barang kerajinan, terdapat pula pertukaran dua macam benda perhiasan yang memiliki nilai tinggi bagi masyarakat di Kepulauan Trobriand dan sekitarnya yaitu *Sulava* yang berupa kalung dari cangkang kerang merah yang beredar mengikuti arah jarum jam, dan *Mwali* yang berupa gelang dari cangkang kerang putih yang beredar berlawanan dengan arah jarum jam. Pada setiap pulau, peredaran *kula* dilakukan oleh sekelompok laki-laki tertentu dimana mereka

menjadi mitra dagang dan memperoleh keistimewaan dipandang sebagai golongan terhormat. *Kula* memungkinkan seseorang memperoleh kehormatan bukan dari memiliki barang berharga namun dengan memberikannya kembali kepada orang lain. Seseorang hanya dapat menyimpan *Soulava* dan ataupun *Mwali* selama 1-2 tahun saja dimana kemudian dua barang ini harus diberikan kembali atau diedarkan sesuai aturan pada orang lain yang dipercaya oleh pemilik terakhir (Malinowski, 1922:81)

Menurut Malinowski (1922:83), *Kula* memiliki fungsi yang tidak banyak disadari oleh masyarakatnya seperti dalam bidang ekonomi yaitu memungkinkan terciptanya relasi yang baik dalam perdagangan yang menyebabkan keuntungan bersama. Dalam bidang sosial politik, *Kula* juga memungkinkan terbangunnya interaksi sosial jarak jauh antara suku Trobriand dengan suku-suku kerabat di sekitar mereka dengan memperluas jaringan antara mitra 'yang memiliki' dan 'yang memberi' dari waktu ke waktu. Berdasarkan penggambaran sistem *kula* oleh Malinowski dalam bukunya ini, tergambarkan dengan jelas fungsi dari *Kula* yang berintegrasi dengan sistem sosial masyarakat Trobriand dan sekitarnya. Metode baru yang dilakukan oleh Malinowski ini kemudian dikembangkan untuk mendeskripsikan fungsi dari sebuah unsur kebudayaan dan kaitannya dengan sistem sosial masyarakat tertentu.

Dari penelitiannya mengenai masyarakat Trobriand ini pula, terdapat bibit awal pemikiran Malinowski mengenai teori fungsionalisme. Teori ini kemudian dikembangkan dan ditulis oleh Malinowski dalam bukunya *A Scientific Theory of Culture and Other Essays* (1944) yang dipublikasikan oleh muridnya, Huntington Cairns dua tahun setelah wafatnya Malinowski. Asumsi utama dalam teori fungsionalisme menurut Malinowski (1944:150) adalah:

1. Bahwa kebudayaan itu pada dasarnya merupakan suatu alat instrumental yang dengannya manusia ditempatkan pada posisi yang lebih baik untuk mengatasi permasalahan konkret di lingkungannya dalam rangka pemenuhan kebutuhan.
2. Kebudayaan adalah sistem dari objek, aktivitas, dan norma yang semua bagiannya ada sebagai sarana untuk mencapai tujuan
3. Kebudayaan adalah kesinambungan yang tiap elemennya saling bergantung
4. Dari sudut pandang dinamis, yaitu dilihat dari jenis kegiatannya, kebudayaan dapat dianalisa kedalam beberapa aspek seperti pendidikan, kontrol sosial, ekonomi, sistem pengetahuan, moral dan kepercayaan, dan ekspresi artistik.

Manusia memiliki sebuah naluri untuk dapat hidup bersama didalam kehidupan sehari-harinya yang disebut *gregariousness*. Selain itu, manusia juga memiliki keinginan untuk dapat menjadi satu atau membaur dengan suasana alam yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, manusia membentuk sebuah kelompok sosial yang memiliki peran agar manusia tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya tersebut (Soekanto, 2017: 124-125). Dalam teori fungsionalisme,

Malinowski berpendapat bahwa kebudayaan merupakan suatu alat untuk mengatasi permasalahan manusia. Komunitas kemudian diciptakan sebagai upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, seperti *gregariousness* diatas, maupun untuk memecahkan masalah bersama.

Dalam pokok pemikirannya, Malinowski menjelaskan mengenai principle of reciprocity atau prinsip timbal balik. Melalui prinsip ini, dapat diketahui bahwa apabila ada seseorang yang menyumbang, maka akan menimbulkan kewajiban bagi seseorang yang menerima sumbangan tersebut untuk membalasnya. Hal ini juga berhubungan dengan proses kerja dalam sebuah komunitas dimana seorang anggota yang aktif dalam komunitas, maka komunitas tersebut akan memberikan setiap kebutuhan yang diharapkan oleh anggota tersebut. Fungsi dari prinsip timbal balik ini adalah menjadi sebuah daya pengikat serta daya gerak dari masyarakat atau anggota kelompok.

Dalam teori fungsionalisme ini, Malinowski berpendapat bahwa dimanapun itu, manusia memiliki kebutuhan bersama yang bersifat biologis dan psikologis yang semuanya harus dapat dipenuhi. Fungsi kebudayaan adalah untuk memenuhi kebutuhan fundamental tersebut. Menurut Malinowski (dalam Harris, 1991:260), ketika fungsi dari sebuah kebudayaan telah ditemukan, maka kita akan mengerti asal-usul dan karakter dari kebudayaan tersebut.

Malinowski (dalam Syam 2012:31) kemudian membagi tiga kebutuhan fundamental manusia yang harus disediakan oleh setiap kebudayaan, yaitu:

1. Kebudayaan diharuskan untuk memenuhi kebutuhan biologis, seperti pangan dan reproduksi,
2. Kebudayaan diharuskan untuk memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan pendidikan dan hukum, dan
3. Kebudayaan diharuskan memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian.

Tiga kebutuhan fundamental inilah yang menjadi acuan peneliti dalam menganalisis fungsi dari komunitas Kerabat Dekat Reptile Tangsel (KDRT) bagi anggotanya dimana fungsi-fungsi itu ada dan dapat memenuhi kebutuhan fundamental tersebut. Pertama kebutuhan biologis yang dapat dipenuhi oleh komunitas sebagai wadah bagi anggotanya untuk dapat berjualan dan mencari uang. Kedua kebutuhan instrumental dimana komunitas memiliki peraturan yang bersifat mengikat dan juga sebagai sarana anggotanya untuk saling berbagi pengetahuan. Ketiga kebutuhan integratif yang dapat dipenuhi komunitas sebagai wadah interaksi antar anggotanya.

Penggunaan teori fungsionalisme dari Malinowski peneliti anggap tepat dalam menganalisis fungsi sebuah komunitas bagi anggotanya, dikarenakan teori fungsionalisme merupakan teori yang mencoba untuk memusatkan perhatiannya terhadap fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia, dan pranata-pranata sosial. Teori fungsionalisme ini juga dapat memberikan pemahaman terhadap kebiasaan pada suatu masyarakat yang beraneka ragam (Ihromi, 2017:77). KDRT merupakan komunitas yang berdiri berdasarkan minat dan ketertarikan yang sama

yaitu pada hobi memelihara reptil bagi penghobi di kawasan Kota Tangerang Selatan. Walaupun berdasarkan minat yang sama, dengan basis lokasinya di kawassan kota metropolitan yang heterogen, anggotanya memiliki latar belakang budaya dan sosial-ekonomi yang beragam pula. Analisis menggunakan teori fungsionalisme Malinowski digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan fungsi dari komunitas KDRT dalam memenuhi kebutuhan anggotanya sehingga dapat diketahui pula karakter dan tujuan adanya komunitas tersebut.

1.6 Metode Penelitian

Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap suatu lokasi tertentu mengenai berbagai sifat dan faktor yang terkait (Santoso, 2005:44). Penelitian ini juga merupakan termasuk sebagai penelitian etnografi, yang menurut Spradley (1979:59) diharuskan menggunakan istilah-istilah asli (*native*) dan makna-makna didalamnya harus menggunakan istilah yang digunakan oleh etnografer untuk mendeskripsikannya. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini bertujuan agar peneliti dapat menggali dan mendeskripsikan dengan rinci fungsi dari komunitas Kerabat Dekat Reptile Tangsel (KDRT) bagi anggotanya.

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada komunitas pecinta hewan yang berbasis di Kota Tangerang Selatan, yaitu Komunitas Kerabat Dekat Reptile Tangsel (KDRT). Alasan peneliti melakukan penelitian pada KDRT adalah:

1. Sebagai bagian dari kota Metropolitan terbesar dengan penduduk terbanyak di Indonesia yaitu Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi), Kota Tangerang Selatan memiliki masyarakat yang heterogen dan kompleks dengan latar belakang sosial-ekonomi yang beragam. Keberagaman yang luas ini memberi kesempatan mendapatkan sudut pandang dari informan dengan latar belakang yang berbeda-beda
2. KDRT rutin melakukan sosialisasi antara anggota dengan masyarakat luas setiap minggunya di Bukit Dago Tangerang Selatan berupa *gathering* sekaligus edukasi reptil untuk masyarakat. Dapat diketahui bahwa KDRT adalah komunitas yang masih aktif dan sering bersentuhan dengan masyarakat sehingga penelitian dekat dengan kondisi masa kini dan dapat menjadi acuan di masa yang akan datang.
3. KDRT memiliki media sosial berupa Instagram yang transparan sehingga dapat menjangkau *audiens* dan peminat yang lebih luas.

4. Setiap tahunnya, KDRT mengadakan pameran dan kontes berskala nasional dengan nama Reptile Party sebagai wadah bersosialisasi antar komunitas pecinta hewan se Indonesia yang didatangi sampai ratusan orang. Hal ini juga membuktikan KDRT sebagai salah satu komunitas pecinta hewan besar dan dihormati di Indonesia.
5. Kondisi pandemi di Indonesia yang belum kunjung mereda, dan untuk menjalani peraturan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dari Pemerintah untuk menekan laju penyebaran virus Covid-19, lokasi penelitian dipilih dekat dengan kota dimana peneliti tinggal yaitu di Kota Tangerang Selatan sehingga peneliti tidak perlu keluar kota.

Penelitian ini lebih berfokus pada KDRT yang bertujuan untuk memahami fungsi dari komunitas tersebut. Penelitian dilakukan di lokasi *gathering* komunitas di Bukit Dago Tangerang Selatan, lokasi acara Reptile Party di Pasar Modern BSD Tangerang, dan rumah masing-masing informan yang tersebar di Kota Tangerang Selatan dan sekitarnya.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk menunjang pengumpulan data berupa observasi dan wawancara yang bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang detail berkaitan dengan fungsi komunitas Kerabat Dekat Reptile Tangsel (KDRT) bagi anggotanya.

1.6.2.1 Observasi

Observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala yang terdapat pada objek penelitian (Sugiyono, 2006:310). Menurut Spradley (1979:10), inti dari adanya penelitian etnografi adalah sebuah upaya untuk memperhatikan sebuah makna dari setiap tindakan yang terjadi dan menimpa dari apa yang akan diteliti atau dipahami. Beberapa makna-makna tersebut dapat terekspresikan secara langsung dalam bentuk bahasa, serta sebuah perilaku. Teknik pengumpulan data berupa observasi ini digunakan agar didapat data berupa gambaran objek penelitian yang rinci, dan agar didapat data yang berasal dari pengamatan murni peneliti apa yang tidak terdapat dari data yang berasal dari wawancara bersama informan.

Sebelum melakukan observasi, peneliti terlebih dulu menjangkau sosial media KDRT di Instagram yang lalu berlanjut dengan menghubungi admin atau narahubung komunitas untuk menyampaikan maksud dan tujuan peneliti. Setelah diizinkan, peneliti melakukan observasi dengan mengikuti kegiatan rutin KDRT setiap hari minggu pagi yaitu *gathering* atau kumpul antar anggota komunitas yang biasanya rutin dilakukan bersamaan dengan kegiatan edukasi bersama masyarakat di taman Bukit Dago Tangerang Selatan. Observasi juga dilakukan

ketika acara Reptile Party di Pasar Intermoda BSD Tangerang dan juga ketika peneliti ikut berkumpul dengan anggota komunitas di rumah salah satu anggota tempat para anggota biasa berkumpul dan bersosialisasi antar sesamanya.

Dalam keseluruhan observasi yang dilakukan, peneliti melakukan metode observasi partisipasi dimana peneliti ikut langsung dalam kegiatan yang dilakukan anggota komunitas. Observasi partisipasi dilakukan sehingga peneliti dapat mengamati dari dekat secara langsung dan dapat mengetahui bagaimana gaya hidup anggota komunitas, bagaimana anggota komunitas saling bersosialisasi antar sesamanya maupun dengan masyarakat luas, dan juga fungsi serta peran komunitas sebagai wadah bagi anggotanya. Dengan melakukan observasi partisipasi, dapat diamati juga data yang tidak didapat ketika wawancara dengan anggota, dan juga faktor-faktor pendukung maupun penghambat aktivitas komunitas tiap kegiatannya. Sebagai pendukung dalam melakukan observasi, peneliti memakai handphone sebagai alat untuk mengambil gambar keadaan sekitar dan objek penelitian serta buku catatan untuk mencatat hal-hal penting yang teramati oleh peneliti.

1.6.2.2 Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua pihak yaitu pewawancara mengajukan berbagai pertanyaan sesuai permasalahan dan informan atau yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dengan maksud tertentu (Moleong, 2000:135). Dengan menggunakan teknik wawancara ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang dalam dan mendetail dari informan mengenai fungsi dari komunitas Kerabat Dekat Reptile Tangsel (KDRT) bagi anggotanya.

Penelitian ini dimulai dengan menjangkau akun media sosial KDRT tepatnya di Instagram melalui akun @official.kdrt yang kemudian berlanjut bertemu dengan admin media sosial KDRT. Peneliti kemudian ikut berkumpul bersama anggota komunitas lainnya dan memulai pendekatan untuk mendapatkan *feedback* yang baik dari anggota komunitas sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang diharapkan berkenaan dengan fungsi dari komunitas KDRT bagi anggotanya. Selanjutnya peneliti memulai wawancara mendalam pertama dengan pendiri komunitas di rumah yang bersangkutan, kemudian dilanjutkan dengan wawancara pada susunan pengurus komunitas yang lain, lalu wawancara mendalam dengan anggota lainnya di rumahnya masing-masing.

Dalam teknik wawancara ini, peneliti menggunakan *handphone* untuk merekam wawancara yang dilakukan dan juga untuk mengambil gambar dari keadaan disekitar selama wawancara didukung dengan alat tulis berupa notebook untuk mencatat poin-poin penting apa saja dalam wawancara. Wawancara kemudian dilakukan berdasar kerangka wawancara yang telah dibuat sebelumnya oleh peneliti agar wawancara tetap berfokus pada tema yang ditentukan, tetapi dibuat agar seluwes mungkin agar informan juga nyaman dan dapat memberikan informasi seluas dan sedetil mungkin.

1.6.4 Teknik Pemilihan Informan

Peneliti menentukan informan dalam penelitian dengan sengaja (*purposive*) berdasarkan kriteria-kriteria tertentu karena tidak semua orang dapat menjadi informan yang tepat untuk menjawab pertanyaan peneliti. Terdapat lima syarat yang harus dipenuhi dalam hal menentukan seorang informan menurut Spradley (1979:47-54) yaitu:

1. Enkulturasasi penuh. Informan merupakan bagian dari masyarakat atau lingkungan yang diteliti dan hidup atau masih eksis dalam lingkungan yang diteliti sehingga informan tersebut paham dan mengetahui betul akan informasi maupun gambaran akan lingkungan yang diteliti dalam penelitian.
2. Keterlibatan langsung. Ketika penelitian berlangsung, informan harus ada dan menjadi bagian dari objek dengan tujuan agar informan dapat memberikan informasi yang actual dan juga factual.
3. Suasana budaya yang tidak dikenal. Informan harus berada dikehidupan yang bersifat asing untuk menimbulkan sisi sensitifitas bagi peneliti.
4. Cukup waktu. Informan harus memiliki waktu luang untuk diwawancarai.
5. Non analitik. Informan menggunakan bahasa mereka untuk mendeskripsikan berbagai kejadian dan tindakan tanpa analisis mengenai arti atau signifikansi dari kejadian dan tindakan tersebut.

Berdasarkan kriteria yang diuraikan diatas, maka peneliti memilih beberapa orang dibawah ini sebagai informan:

1. Adam Satrya Nugraha (30), selaku pencetus dan pendiri KDRT sekaligus admin media sosial KDRT di Instagram dan Facebook
2. Febrian Handika (25), bendahara komunitas
3. Ganda Fahala (31), salah satu anggota awal pendiri KDRT
4. Fajar Alam (36), peternak reptil dan tikus sekaligus salah satu anggota awal pendiri KDRT
5. Risqy Rajawali (41), peternak reptil sekaligus salah satu anggota awal pendiri KDRT
6. Satria Nur Oktavianto (25), peternak reptil, bergabung menjadi anggota sejak 2019
7. Muhammad Airlangga Eka Putra alias Topan (19), mantan anggota Komunitas Reptile Discovery (KRD) Kota Tangerang, bergabung menjadi anggota KDRT sejak 2019
8. Zefa (17), mantang anggota Komunitas Sioux Indonesia, bergabung menjadi anggota KDRT sejak 2019

9. Fahrul Rohman Nur Faisal alias Paung (21), anggota aktif yang bergabung sejak 2020
10. Arif Burhanuddin alias Bejo (23), anggota aktif yang bergabung sejak 2020
11. Ade Achmad Hermansyah (21), anggota paling baru bergabung di KDRT, bergabung sejak 2021
12. Gilang (15), anggota dengan umur paling muda di KDRT, bergabung sejak 2021

Pada teknik pemilihan informan berdasarkan metode etnografi dari James Spradley ini, peneliti memilih Adam Satrya Nugraha sebagai informan kunci. Selaku pencetus pertama sekaligus pendiri KDRT, Adam Satrya adalah informan paling tepat yang mengetahui segala seluk-beluk dari komunitas dan juga anggotanya. Sebagai admin media sosial KDRT, Adam Satrya juga merupakan informan pertama yang peneliti hubungi dan lalu merekomendasikan kepada peneliti anggota komunitas lain dari yang merupakan anggota awal ketika komunitas didirikan, hingga anggota yang baru masuk dengan latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda-beda.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Penelitian yang dilakukan pada komunitas Kerabat Dekat Reptile Tangerang (KDRT)) ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan studi deskriptif. Data-data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di lapangan kemudian dianalisis dengan teori fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski. Data yang sudah di transkrip kemudian peneliti pilah dan dikategorikan sesuai dengan kategori yang dibutuhkan (Suyanto dan Sutinah, 2015:172-173). Data dikategorikan sesuai dengan tiga kebutuhan fundamental manusia menurut Malinowski. Setelah dikategorikan peneliti melakukan analisis data dimulai dengan menelaah berbagai sumber. Penelitian ini menggunakan pendekatan fungsional dari Malinowski untuk mengetahui fungsi dari suatu komunitas dalam memenuhi kebutuhan para anggotanya.